

BAB II

LANDASAN TEORI

A. PENGERTIAN MAKNA FILOSOFIS

Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa yang kita tuturkan. Pengertian dari makna sendiri sangatlah beragam. Mansor Peteda mengemukakan bahwa istilah makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan. Makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat.¹ Menurut Ullman mengemukakan bahwa makna adalah hubungan antara makna dengan pengertian makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistic. Dalam kamus Linguistik, pengertian makna dijabarkan menjadi:

- a. Maksud pembicaraan
- b. Pengaruh penerapan bahasa dalam pemakaian persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia.
- c. Hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkannya.
- d. Cara menggunakan lambang-lambang bahasa.

Menurut Brow suatu makna bisa didapatkan dengan melihat relaksi atau bahasa yang digunakan dalam proses yang terdapat dalam sebuah tradisi. Terdapat banyak makna dalam suatu kata atau kalimat, memeberikan penafsiran merupakan upaya melihat suatu makna Brow lebih menekankan menggunakan panca indra, daya pikiran dan akal budi (pemikiran yang sehat).²

Filosofis adalah sesuatu yang berkaitan dengan filsafat atau pemikiran Filosofis. Secara umum, Filosofis merunjuk pada hal-hal yang

¹ Sarnia, *Polisme dalam Bahasa muna*, jakarta: Jurnal humanika Desember 2015, No. 15, Vol, h 3

² Jazilaturrahmah, *Makna Filosofis Tradisi Among-among di Dusun Talang Renah Kecamatan Tebo Ilir*, Skripsi Jambi: FUSA UIN STS, 2018, h. 9

melibatkan pemikiran yang mendalam dan konseptual, serta mempertanyakan hakikat atau esens dari suatu hal. Dalam konteks ini, Filosofis tidak hanya mejunjuk pada suatu pandangan hidup atau keyakinan yang mendasar.³ Dalam bidang Filsafat, Filosofis sering digunakan untuk menggambarkan suatu konsep, argument, atau pandangan yang bersifat abstrak dan spekulatif, contohnya, suatu konsep seperti kebebasan atau kebenaran dapat dikatakan memiliki dimensi Filosofis karna konsep tersebut melibatkan pemikiran mendalam dan diskusi yang kompleks dalam bidang Filsafat.⁴ Namun, Filosofis juga dapat digunakan secara lebih luas untuk menggambarkan suatu hal yang melibatkan refleksi dan pemikiran yang dalam. sebagai contoh, sebuah karya seni atau sastra dapat dikatakan memiliki dimensi Filosofis jika karya tersebut memunculkan pertanyaan-pertanyaan tentang kehidupan atau manusia.

Makna filosofis adalah upaya yang dilakukan untuk menemukan makna secara mendalam dari sebuah fenomena. Upaya memahami fenomena membutuhkan kesadaran yang selalu tertuju kepada objek dan mengunakan perangkat-perangkat perseptualnya (*neosis*) untuk memperoleh gambaran perseptual yang lengkap tentang fenomena. Sehingga makna filosofis adalah hasil dari konsep pemikiran manusia dalam menilai suatu objek tertentu secara arif dan bijaksana.⁵

A. TEORI NILAI

Pengertian nilai meliputi: nilai sebagai kata benda abstrak, nilai sebagai kata benda konkret, nilai sebagai kata kerja, dan nilai sebagai artian abstrak, umum, universal. Nilai sebagai kata benda abstrak. Istilah nilai dalam arti yang sempit hanya dipakai dalam berbagai ungkapan umum,

³ Epdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed.3, Jakarta: Balai Pustaka, 2000, h.13.

⁴ Asmoro Achmad, *Filsafat Umum*, Jakarta: Rajawali Pres, 2009, h. 1

⁵ Muhammad Alfian, *Filsafat Kebudayaan*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2013, h.125.

seperti sesuatu yang baik, sesuatu yang menarik atau sesuatu yang memuaskan. Apabila istilah artinya diperluas, dapat dipakai dalam berbagai peristilahan, seperti kebenaran, keadilan, kewajiban, dan lainnya. Istilah nilai juga dapat dipakai untuk hal yang sifatnya positif (baik, bagus, menawan), yaitu hal yang bernilai; dan yang negatif (jelek, buruk, jahat), yaitu hal yang tidak bernilai. Istilah nilai juga dapat dipakai untuk istilah negatif sekaligus positif, seperti kondisi cuaca, dan sebagainya. Penggunaan istilah nilai yang paling luas sebagai kata benda generik untuk semua jenis dan predikat kritis (proand compredicates), sebagai lawan dan predikat deskriptif, dan dipertentangkan dengan eksistensi atau fakta.⁶

Max Scheler mengemukakan bahwa nilai yang terkandung dalam pengemban sebagai pembentuk "kebaikan" yang tidak tergantung pada pengembannya. Misalnya, nilai kenikmatan atau keindahan secara umum terbentuk melalui bentukan induksi. Sebaliknya, munculnya nilai yang mengikuti objek bernilai disebut hakikat "baik". Artinya, hakikat "baik" adalah munculnya nilai yang menyertai objek bernilai. Max Scheler berpendapat bahwa terdapat hubungan antara nilai dengan tujuan. Tujuan merupakan isi pemikiran, perbuatan, dan sebagainya yang harus direalisasikan tanpa memperhatikan siapa atau apa yang seharusnya dicapai. Sebaliknya, nilai sama sekali tanpa pembandingan. Max Scheler membedakan antara tujuan dan sasaran. Sasaran merupakan sesuatu yang harus ditemukan dalam proses kehendak dan tidak tergantung oleh tindakan yang menjadi lambing, tetapi hal tersebut memiliki kecenderungan yang sifatnya imanen. Sesuatu itu menjadi tujuan tentu sebelumnya terdapat sasaran, dan tujuan tersebut didasarkan pada sasaran. Sasaran muncul dapat saja tanpa tujuan, tetapi tujuan tidak dapat ada tanpa sasaran. Seseorang tidak dapat memunculkan tujuan dan mengemukakan tanpa adanya kecenderungan yang mendahuluinya. Nilai tidak tergantung tujuan, dan nilai tidak dapat muncul

⁶ Suhartoyo. "Perlindungan Hukum Bagi Buruh Dalam Sistem Hukum Ketenagakerjaan Nasional." *Administrative Law and Governance Journal* 2.2 (2019): 326-336.

tanpa tujuan. Nilai memiliki kecenderungan melekat terhadap sasaran. Oleh karena itu, nilai sebagai dasar dan tergantung sasaran.⁷

Menurut Max Scheler, nilai memiliki empat tingkatan, yaitu sebagai berikut.

- a. Nilai yang paling rendah adalah kesenangan (nilai kenikmatan dan nilai ketidaknikmatan). Nilai ini berkaitan dengan fungsi dari perasaan indrawi (rasa nikmat, rasa sakit/pedih).
- b. Nilai kehidupan (nilai keadilan dan nilai kepahlawanan, meliputi nilai rasa kehidupan) yang luhur, halus/ lembut hingga yang kasar atau biasa, yang bagus atau istimewa) berlawanan yang jelek. Keadaan yang terkait adalah kesehatan, penyakit, lanjut usia, lemah, dan rasa mendekati kematian. Nilai keadilan memunculkan perasaan yang sama sekali tidak tergantung dan tidak dapat direduksi (dikembalikan) baik pada tingkat yang lebih tinggi.
- c. Nilai-nilai spiritual yang memiliki sifat tidak tergantung pada seluruh lingkungan badaniah dan lingkungan alam sekitar. Jenis pokok nilai spiritual meliputi:
 - 1) nilai estetis (berkaitan dengan keindahan dan kejelekan);
 - 2) nilai benar dan salah atau nilai adil dan tidak adil (sebagai dasar utama bagi suatu tatanan hukum objektif);
 - 3) nilai dari pengetahuan murni (demi dirinya dan dicoba filsafat untuk diwujudkannya).
- d. Nilai kerohanian atau keprofanan, nilai ini hanya tampak pada manusia dalam objek yang dituju sebagai objek absolut. Tingkatan nilai ini di dalamnya terdapat hierarki dan tingkat yang lebih tinggi menurun hingga ke yang lebih rendah yang bersifat apriori. Tingkatan ini tidak dapat direduksi secara empiris, melainkan melalui tindakan preferensi (melalui intuisi-evidensi), dan hierarki ini bersifat mutlak dan mengatasi

⁷ Asmoro Acmhdi, *Filsafat nilai*, (PT rajaGrafindo persada, Depok 2020), h 27-

segala perubahan historis serta membangun suatu sistem acuan absolut dalam etika, yang merupakan dasar untuk mengukur/menilai berbagai kepercayaan, dan perubahan moral dalam sejarah.

Untuk menetapkan tingkatan nilai terdapat beberapa kriteria, yaitu sebagai berikut.

- a. Berdasarkan lamanya suatu nilai, kecenderungan intern untuk bertahan terus. Misalnya, rasa cinta (tidak mudah hilang), apabila dibandingkan dengan rasa simpati (mudah hilang).
- b. Nilai-nilai yang lebih rendah dapat dibagi-bagikan di antara beberapa orang, sedangkan nilai-nilai yang lebih tinggi tidak mungkin dibagi. Misalnya, bahan makanan (dapat dibagi-bagi), sedangkan barang seni (tidak dapat dibagi-bagi).
- c. Suatu nilai itu semakin tinggi, akan semakin kurang/ sedikit jumlahnya. Sementara itu, nilai yang rendah akan semakin banyak jumlahnya. Misalnya, orang kaya (sedikit jumlahnya), dan orang miskin (banyak jumlahnya).
- d. Nilai-nilai yang lebih tinggi akan menghasilkan rasa puas yang lebih mendalam. Misalnya, cinta sejati (sampai mati) dibanding dengan cinta biasa (mudah patah).
- e. Nilai-nilai yang lebih tinggi kurang dialami dalam organisme subjek yang bersangkutan. Misalnya, sesuatu yang menyenangkan berkaitan dengan indra dan perasaan. Sementara itu, perasaan dianggap kurang penting atau mungkin akan tidak penting dibanding dengan nilai-nilai yang lebih tinggi.⁸

a. Teori kebebasan

Isaiah Berlin adalah seorang filsuf politik yang banyak berbicara tentang teori kebebasan. Dalam hal ini, Berlin membedakan dua konsep

⁸ Asmoro Achmadi, *Filsafat nilai*, (PT rajagrafindo persada, Depok 2020), h 51-

kebebasan, yaitu: kebebasan positif (bebas untuk) dan kebebasan negatif (bebas dari). Bagi Berlin, kebebasan yang diperjuangkan dalam rumusan filsafat politikya adalah kebebasan negatif, bukan kebebasan positif.

Menurut Berlin, konsep kebebasan positif (bebas untuk) adalah pandangan yang menyatakan bahwa manusia pada dasarnya bisa dan harus mengaktualisasikan potensi-potensi yang ada pada dirinya. Untuk itu, manusia bisa memilih tujuan yang ingin dicapai di dalam hidupnya, serta memperoleh sarana-sarana yang dapat mendukung bagi tercapainya tujuan hidup tersebut.

Sementara itu, menurut Berlin, konsep kebebasan negatif (bebas dari) adalah pandangan yang mendukung agar manusia tidak boleh dipaksa untuk melakukan sesuatu apapun. Di sini, kata “negatif” memiliki konotasi logika (tidak/bukan), bukan konotasi moral (baik atau buruk). Artinya, “kebebasan negatif” adalah konsep kebebasan yang menekankan pentingnya untuk “tidak dipaksa.”

Berlin mendorong kita untuk mewaspadaai konsep kebebasan positif (bebas untuk). Sebab, dalam konsep kebebasan positif ini, fokus utamanya adalah bagaimana saya dapat mewujudkan apa yang saya harapkan. Di dalamnya, terdapat kemungkinan bagi saya untuk menjadikan orang lain seperti sarana atau alat untuk mencapai tujuan saya itu. Dalam konsep kebebasan positif ini, tidak ada jaminan bahwa orang lain akan terbebas dari paksaan.

Sebaliknya, Berlin menegaskan pentingnya dukungan bagi konsep kebebasan negatif (bebas dari paksaan). Dalam konsep ini, terdapat jaminan bahwa tidak akan ada satu orang pun yang akan dipaksa untuk melakukan sesuatu demi melayani tujuan dan kepentingan orang lain. Istilah lain untuk menyebut kebebasan negatif ini adalah otonomi. Dalam hal ini, Berlin mendukung otonomi manusia, serta menolak heteronomi (dalam bentuk paksaan dari luar untuk melakukan sesuatu).

Kewaspadaan Berlin terhadap konsep kebebasan positif berbanding lurus dengan sikap kritisnya terhadap model berpikir ala rasionalisme Pencerahan. Bagi Berlin, ada keangkuhan dalam rasionalisme Pencerahan di mana sang subyek Pencerahan dianggap bisa memahami kenyataan secara rasional dan menata dunia menurut standar rasionalitas tertentu. Pada gilirannya, ini berpotensi untuk mengerus keragaman cara pandang orang lain di mana keragaman ini sebetulnya tidak bisa diluluhkan dengan satu standar rasionalitas tertentu atau milik seseorang.⁹

b. Teori kebijaksanaan

Baltes mendefinisikan kebijaksanaan sebagai keahlian dalam mengatasi permasalahan mendasar yang berkaitan dengan perilaku dan makna hidup. Menurut Baltes, kebijaksanaan merupakan perpaduan dari intelek dan karakter. Penjelasan Baltes tentang intelek adalah pengetahuan tentang aspek kognitif, motivasi dan emosi dalam perilaku dan pemaknaan hidup. Pembahasan tentang kebijaksanaan tentu tidak terlepas dari karakteristik orang yang bijaksana bahwa orang yang dipandang bijaksana biasanya memiliki karakter pribadi yang penuh dengan kedamaian dan belas kasih terhadap manusia dan dunia. Menurut Sternberg, kebijaksanaan adalah penilaian dari pemahaman individu dengan masalah yang dimiliki serta melibatkan solusi sebagai alternatif pemecahan masalahnya yang memaksimalkan berbagai macam keseimbangan antara dirinya sendiri (interpersonal), orang lain (intrapersonal), dan berbagai aspek kehidupannya (ekstrapersonal). Menurut Sternberg, elemen inti dari kebijaksanaan adalah kecerdasan praktis (tacit knowledge) yang berorientasi perilaku dan membantu individu mencapai tujuan pribadi. Kecerdasan praktis ini hanya dapat diperoleh melalui pengalaman nyata yang dialami langsung oleh individu, bukan berasal dari ilmu yang dibaca dari buku-buku atau

⁹ Iqbal Hasanuddin, *Teori Kebebasan Isaiah Berlin*, Artikel scopus, 02 februari 2021, h.15

pengalaman orang lain yang didengarnya.¹⁰ Pendekatan Sternberg mengenai kebijaksanaan sedikit berbeda dari yang dilakukan oleh Baltes. Baltes berfokus pada jumlah pengetahuan yang dimiliki oleh individu yang berhubungan dengan kebijaksanaan, sementara Sternberg berfokus pada kemampuan seseorang untuk menerapkan kecerdasan praktis ketika membuat keputusan yang bijaksana. Ardel merupakan tokoh lain yang juga mengemukakan konsep mengenai kebijaksanaan. Ardel mengartikan kebijaksanaan sebagai suatu kombinasi antara dimensi kognitif, reflektif, dan afektif. Kebijaksanaan adalah suatu proses di mana individu memiliki kematangan dalam mengintegrasikan ketiga dimensi tersebut. Proses dimana dinamika antara ketiganya saling mendukung secara harmonis yang akhirnya tercerminkan dalam sikap dan perilaku menghadapi segala macam masalah dalam kehidupan.¹¹ Kitchener & Brenner mengemukakan kebijaksanaan sebagai kemampuan intelektual untuk menyadari keterbatasan pengetahuan dan bagaimana dampaknya dalam memecahkan masalah yang tidak jelas dan membuat penilaian. Arlin berpendapat bahwa kebijaksanaan sangat erat kaitannya dengan kemampuan menemukan masalah, proses refleksi dan penilaian kognitif yang mendasar. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kebijaksanaan merupakan keahlian individu dalam menggunakan pengetahuannya ketika menghadapi permasalahan mendasar dalam hidup yang menghasilkan solusi sebagai alternatif pemecahan masalahnya.

c. Teori kesabaran

Manusia dalam hidupnya sering kali diberi ujian dan cobaan oleh Allah SWT, baik berupa musibah maupun nikmat. Berhasil atau tidaknya dalam menghadapi cobaan tersebut tergantung pada diri manusia itu sendiri. Allah SWT telah memeberikan petunjuk kepada hamba-Nya dalam

¹⁰ Sternberg, R. J., & Jordan, J. *A Handbook of Wisdom : Psychological Perspective*. New York: Cambridge University Press , 2005, h. 110-169

¹¹ Ardel, M. *Empirical Assessment of a Three-Dimensional Wisdom Scale*. Florida : *Research On Aging*, Vol. 25 No. 3 , 2003. h. 227

menghadapi cobaan yang ada yaitu dengan cara bersabar diri, sehingga akan memperoleh kesuksesan dalam hidupnya. Sabar merupakan suatu maqam (tingkat) dari tingkat-tingkat agama. Adapun maqam-maqam agama itu terdiri dari tiga hal yaitu: ma'rifah, hal-ihwal dan amal perbuatan. Ma'rifah (ilmu) merupakan pokok atau dasar yang mewariskan hal-ihwal, sedangkan halihwal (pembawaan) akan membuahkan amal perbuatan. Sebagai contoh, ma'rifah diibaratkan seperti pohon, hal-ihwal itu ranting sedang amal perbuatan itu buahnya. Dan sabar pada hakekatnya ibarat ma'rifah serta amal perbuatan itu seperti buah yang keluar dari ma'rifah.

Sabar merupakan karakter yang hanya dimiliki manusia. Binatang hanya dikuasai oleh dorongan nafsu birahi, sedangkan malaikat tidaklah dikuasai oleh hawa nafsu. Mereka semata-mata diarahkan pada kerinduan untuk menelusuri keindahan hadirat ketuhanan dan dorongan ke arah derajat kedekatan kepada-Nya. Sementara pada diri manusia cenderung dikendalikan oleh dua kekuatan (potensi) yang saling mempengaruhi (menyerang) dan berebut untuk menguasainya. Yang pertama adalah potensi yang berasal dari Allah dan malaikat-Nya yang berupa pendorong agama dan akal pikiran. Yang kedua adalah potensi yang mengarah pada pengingkaran serta kontra dengan potensi yang pertama. Potensi ini merupakan pengaruh dari syetan yang berupa hawa nafsu dan seluruh instrumennya (dapat disebut juga dengan penggerak hawa nafsu) yang akan menuntun nafsu syahwat dengan semua keinginan yang dikehendaki.¹²

Potensi ketuhanan yang berupa unsur pendorong agama dan akal selalu memerangi pasukan syetan dengan berbagai daya upaya yang akan menjerumuskan manusia ke lembah kemaksiatan dan kehinaan. Jika dorongan agama lebih kuat dalam menghadapi dorongan hawa nafsu hingga dapat mengalahkannya, berarti telah mencapai tingkatan (maqam) sabar. Begitu pula sebaliknya jika ia kalah oleh hawa nafsunya maka akan berhubungan dan menjadi pengikut syetan. Peperangan tersebut berlaku

¹² al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, (Beirut: Libanon, Darul Kitab, t.t), 2017, h.65-66

terus-menerus dan bertempat di hati. Berbicara tentang hati (al-qalbu) menurut al-Ghazali ada dua pengertian:

- a. al-Qalbu (hati jantung) dalam arti segumpal daging yang berbentuk bulat panjang dan terletak di dada yaitu segumpal daging yang mempunyai tugas tertentu yang didalamnya ada rongga-rongga yang mengandung darah hitam sebagai sumber roh.
- b. al-Qalbu dalam arti yang halus bersifat ketuhanan dan rohaniah yang ada hubungannya dengan hati jasmani di atas, dimana hati dalam hal ini merupakan hakekat manusia yang dapat menangkap segala pengetahuan dan arif.¹³

C. TRADISI

1. Pengertian Tradisi

Tradisi merupakan adat atau kebiasaan yang dijalankan dalam suatu masyarakat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tradisi dimaknai sebagai adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.¹⁴ Sedangkan dalam Kamus *Antropologi*, tradisi diartikan sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan yang bersifat religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial.¹⁵

Hal tersebut juga senada dengan pendapat Koentjaraningrat yang mengatakan bahwa tradisi sama dengan adat. Adat merupakan wujud ideal dari kebudayaan yang berfungsi sebagai tata-kelakuan, karena adat berfungsi

¹³ Al-Ghazali, *Keajaiban Hati*, (Jakarta: Tintamas, 1984), h. 1

¹⁴ “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online”, (diakses pada 24 Juni 2020, Jam 15.17) <https://kbbi.web.id/tradisional.html>.

¹⁵ Ariyono dan Aminuddin Sinegar, “*Kamus Antropologi*”, Jakarta: Akademika Pressindo, 1985, h. 4

sebagai pengatur kelakuan.¹⁶ Adat dapat dipahami sebagai tradisi lokal yang mengatur interaksi masyarakat. Dalam Ensiklopedi Islam disebutkan bahwa adat adalah kebiasaan atau tradisi masyarakat yang telah dilakukan berulang kali secara turun menurun. Kata adat disini lazim dipakai tanpa membedakan mana yang mempunyai sanksi seperti hukum adat, dan mana yang tidak mempunyai sanksi seperti disebut adat saja.¹⁷

Tradisi, dalam bahasa Arab dipahami dengan kata *turath*. Kata *turath* ini berasal dari huruf *wa ra tha* yang dalam kamus klasik disepadankan dengan kata *irth*, *wirth*, dan *mirath*. Semuanya merupakan bentuk *masdar* (*verbal noun*) yang menunjukkan arti segala yang diwarisi manusia dari kedua orang tuanya baik berupa harta maupun pangkat atau kenengratan. Penggunaan kata *turath* tersebut muncul dalam konteks pemikiran Arab sebelum berkenalan dengan wacana kebangkitan yang melanda sejumlah wilayah Arab sejak abad ke 19 M. Kata *turath* dalam bahasa Prancis disebut dengan *heritage* yang menunjukkan makna warisan kepercayaan dan adat istiadat bangsa tertentu, khususnya warisan spiritual.¹⁸

Sumber tradisi pada umat tersebut bisa disebabkan karena sebuah 'Urf (kebiasaan) yang muncul di tengah-tengah umat kemudian tersebar menjadi adat dan budaya atau kebiasaan tetangga lingkungan dan semacamnya kemudian dijadikan sebagai model kehidupan.¹⁹ Kata 'urf dan adat yaitu suatu perbuatan yang telah berulang-ulang dilakukan menjadi dikenal dan diakui orang banyak, sebaliknya karena perbuatan itu dilakukan orang secara berulang kali. Dengan demikian meskipun dua kata tersebut dapat dibedakan tetapi perbedaannya tidak berarti. Pengertiannya tidak

¹⁶ Koentjaraningrat, "*Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*", Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002, h. 10-11

¹⁷ Tim Redaksi, "*Ensiklopedi*" Islam Jilid I Cet. 3", Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoere, 1991, h. 21

¹⁸ Muhammad Abed al-Jabiri, "*Post-tradisionalisme Islam, terj. Ahmad Baso*", Yogyakarta: Lkis, 2000 h. 2

¹⁹ Syaikh Mahmud Syaltut, "*Fatwa-fatwa Penting Syaikh Syaltut (Dalam hal Aqidah perkara Ghaib dan Bid'ah)*", Jakarta: Darus Sunnah Press, 2006, h. 121

melihat dari segi berulang kalinya suatu perbuatan dilakukan, tetapi dari segi bahwa perbuatan tersebut sudah sama-sama dikenal dan diakui oleh orang banyak.²⁰

Harapendi Dahri mendefinisikan tradisi sebagai suatu kebiasaan yang teraplikasikan secara terus-menerus dengan berbagai simbol dan aturan yang berlaku pada sebuah komunitas. Awal mula dari sebuah tradisi adalah ritual- ritual individu kemudian disepakati oleh beberapa kalangan dan akhirnya diaplikasikan secara bersama-sama dan bahkan tidak jarang tradisi-tradisi itu berakhir menjadi sebuah ajaran yang jika ditinggalkan akan mendatangkan bahaya.²¹

Tradisi juga merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun-temurun dimulai dari nenek moyang. Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang. Tradisi atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Selain itu tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat manusia, yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari para anggota masyarakat itu.²² Sebuah tradisi akan cocok jika sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat yang mewarisinya.

2. Macam-macam Tradisi

Menurut Robert Redfield yang dikutip Bambang Pranowo dalam buku yang berjudul “memahami Islam Jawa”, dia mengatakan bahwa konsep

²⁰ Amir Syarifuddin, “*Ushul Fiqh*”, Jakarta: Kencana, 2011, h 12

²¹ Harapendi Dahri, “*Jejak Cinta Keluarga Nabi di Bengkulu*”, Jakarta: Penerbit Cinta, 2009, h. 45

²² Sidi Gazalba, “*Asas-Tradisi, Kebudayaan*”, Jakarta: Bulan Bintang, 1978, h.

tradisi kecil (*little tradition*) dan tradisi besar (*great tradition*). konsep ini banyak sekali yang dipakai dalam studi terhadap masyarakat beragama, studi Geertz *The Religion of Java*, juga dipengaruhi analisis Robert Redfield.

Redfield menyatakan dalam sebuah peradaban tradisi besar sejumlah orang-orang reflektif, juga terdapat tradisi kecil sekian banyak orang-orang yang tidak reflektif. Tradisi besar diolah dan dikembangkan disekolah-sekolah atau kuil-kuil (*candi*). Sedangkan tradisi kecil berjalan dan bertahan dalam kehidupan kalangan tidak berpendidikan dalam masyarakat-masyarakat desa. tradisi filsuf, teolog, dan sastrawan adalah tradisi yang dikembangkan dan diwariskan secara sadar. Sementara tradisi orang-orang kecil dan besar adalah hal-hal yang diterima apa adanya (*taken for granted*) dan tidak pernah diselidiki secara kritis ataupun dianggap patut diperbaiki dan dipengaruhi.²³

Adapun Macam-macam tradisi sebagai berikut:

a. Tradisi Ritual Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, salah satu akibat dari kemajemukan tersebut adalah terdapat beraneka ragam ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing pendukungnya. Ritual keagamaan tersebut mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya lingkungan tempat tinggal, adat, serta tradisi yang diwariskan secara turun temurun.²⁴

Ritual keagamaan dalam kebudayaan suku bangsa biasanya merupakan unsur kebudayaan yang paling tampak lahir. Sebagaimana diungkapkan oleh Ronald Robertson bahwa agama berisikan ajaranajaran mengenai kebenaran tertinggi dan mutlak tentang tingkah laku manusia

²³ Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa* . Jakarta: Pustaka Alvabet, 2011,h.13

²⁴ Koencjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitasdan pembangunan*, Jakarta: Gramedia, 1985, h.12

dan petunjuk-petunjuk untuk hidup selamat di dunia dan akhirat (setelah mati), yakni sebagai manusia yang bertakwa kepada Tuhannya, beradab, dan manusiawi yang berbeda dengan cara-cara hidup hewan dan makhluk gaib yang jahat dan berdosa.

Agama-agama lokal atau agama primitif mempunyai ajaran-ajaran yang berbeda yaitu ajaran agama tersebut tidak dilakukan dalam bentuk tertulis tetapi dalam bentuk lisan sebagaimana terwujud dalam tradisi-tradisi atau upacara-upacara. Sistem ritual agama tersebut biasanya berlangsung secara berulang-ulang baik setiap hari, setiap musim, atau kadang-kadang saja. Ritual agama yang terjadi di masyarakat diantaranya yaitu:

- 1) *Suronan* Tradisi: *Suronan* atau lebih dikenal ritual satu suro merupakan tradisi yang lebih dipengaruhi oleh hari raya Budha dari pada hari raya Islam. Tradisi ini banyak dirayakan oleh masyarakat yang anti Islam. Pertumbuhan beberapa sekte anti Islam yang bersemangat sejak masa perang serta munculnya guru-guru keagamaan yang mengkhawatirkan perlunya kembali kepada adat Jawa yang asli, yaitu melalui slametan satu sura.²⁵
- 2) *Saparan*: *Saparan* yang lebih dikenal dengan istilah rebo wekasan merupakan ritual keagamaan yang dilakukan di hari rabu yang terakhir dari bulan sapar (sebutan bulan kedua menurut kalender Jawa) atau saffar (sebutan bulan kedua dari penanggalan Hijriyyah). Rebo wekasan ini dirayakan oleh sebagian umat Islam di Indonesia, terutama di Palembang, Lampung, Kalimantan Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Tmur, DIY, dan mungkin sebagian kecil masyarakat Nusantara Tenggara Barat.²⁶
- 3) *Muludan*: Dua belas mulud merupakan hari dimana Nabi Muhammad SAW dilahirkan dan meninggal dunia. Selamatan ini disebut muludan,

²⁵Suronan - *Ensiklopedi NU*, rabu 14 November 2012, 22:50 WIB

²⁶ Ahmad Muthohar, *Perayaan Rebo Wekasan “ Studi Atas Dinamika Pelaksanaanya bagi Masyarakat Muslim Demak*, 2010, h. 12

karena merupakan nama bulan tersebut, mulud juga diambil dari istilah arab maulud yang berarti kelahiran.²⁷

- 4) *Rejban*: Ritual ini sebagai perayaan isra' mi'raj Nabi Muhammad SAW, yaitu perjalanna Nabi menghadap Tuhan dalam satu malam. Peringatan ini tidak jauh berbeda dengan muludan. Umat muslim memandang peristiwa Isra' mi'raj sebagai salah satu peristiwa yang penting, karena pada saat itulah beliau mendapat perintah untuk menunaikan shalat lima waktu sehari semalam.²⁸
- 5) *Ruwahan*: *Ruwahan* diambil dari kata ruwah yaitu nama bulan kalender Jawa, yang berasal dari kata arwah yaitu jiwa orang yang sudah meninggal. *Ruwahan* juga dikatakan permulaan puasa yang disebut dengan megengan. Ritual agama ini diadakan oleh meraka yang setidaknya salah satu dari orang tuanya sudah meninggal.
- 6) *Posonan*: Ibadah puasa sebagaimana yang disyariatkan Islam telah mewarnai pula perilaku orang Jawa, yakni sebagai bentuk penyucian rohani untuk melengkapi doa-doa yang dipanjatkan kepada Tuhan. Puasa dalam Islam disebut *ṣaum* atau *ṣiyam*, dan kata *ṣiyam* ini juga dipakai dalam ungkapan bahasa Jawa halus ketika orang Jawa meng-krama-kan puasa. Seseorang dalam keadaan tertentu mempunyai suatu cita-cita, agar cita-cita tersebut terwujud, maka disamping berdoa ia juga melakukan puasa.²⁹
- 7) *Syawalan*: Satu syawal sebagai akhir puasa yang disebut dengan burwah. Nasi kuning dan sejenis telur dadar adalah hidangan spesialnya. Hanya orang-orang yang berpuasa yang dianjurkan

²⁷ Ibid, hal 104

²⁸ Darori Amin, ed, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2000, h. 135

²⁹ Darori amin, ed, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, h. 136

melakukan selamatan ini, tetapi orang-orang yang tidak berpuasapun ikut mengadakannya.³⁰

- 8) Mudik: Mudik adalah kegiatan perantau atau pekerja migran untuk kembali ke kampung halaman. Kata mudik berasal dari kata sandi kata Jawa yaitu mulih dilik yang berarti pulang sebentar. Mudik di Indonesia identik dengan tradisi tahunan yang terjadi menjelang hari raya besar keagamaan misalnya menjelang lebaran. Saat mudik dijadikan sebagai kesempatan untuk berkumpul dengan sanak saudara yang tersebar di perantauan, selain tentunya juga sowan dengan orang tua.
- 9) *Besaran*: Bulan *Zulhijjah* atau Besar terdapat perayaan *Idul Adha* dengan upacara penyembelihan hewan korban. Terdapat upacara *grebeg besar* semacam sekaten sebagai menyongsong Hari Raya *Idul Adha*, sebagaimana yang dilaksanakan di Masjid Agung Demak dan makam Sunan Kalijaga di Kadilangu, Demak.³¹

b. Tradisi Ritual Budaya

Orang Jawa di dalam kehidupannya penuh dengan upacara, baik upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, lahir, kanak-kanak, remaja, sampai saat kematiannya, atau juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktifitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah, khususnya bagi para petani, pedagang, nelayan, dan upacara-upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal, seperti membangun gedung untuk berbagai keperluan, membangun, dan meresmikan rumah tinggal, pindah rumah, dan sebagainya.

³⁰ Clifford Geertz, *Agama Jawa "Abangan Santri Priyayi dalam Kebudayaan Jawa"*, h. 105

³¹ 1 Darori Amin, ed, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2000, h. 136

Upacara-upacara itu semula dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang tidak dikehendaki yang akan membahayakan bagi kelangsungan kehidupan manusia. Upacara dalam kepercayaan lama dilakukan dengan mengadakan sesaji atau semacam korban yang disajikan kepada daya-daya kekuatan gaib (roh-roh, makhluk-makhluk halus, dewa-dewa) tertentu. Upacara ritual tersebut dilakukan dengan harapan pelaku upacara adalah agar hidup senantiasa dalam keadaan selamat.

Diantara ritual budaya yang terdapat di masyarakat yaitu, sebagai berikut:

- 1) Upacara Tingkeban Yaitu salah satu tradisi masyarakat Jawa, disebut juga mitoni, berasal dari kata pitu yang artinya tujuh, karena tradisi ini diselenggarakan pada bulan ketujuh kehamilan dan pada kehamilan pertama kali.³² Upacara tingkeban ini di dalamnya disamping bersedekah juga diisi pembacaan doa, dengan harapan si bayi dalam kandungan diberikan keselamatan serta ditakdirkan selalu dalam kebahagiaan kelak di dunia. Upacara ini bermakna bahwa pendidikan bukan saja dilakukan setelah dewasa akan tetapi semenjak benih tertanam di dalam Rahim ibu.
- 2) Upacara Perkawinan, Upacara ini dilakukan pada saat pasangan muda-mudi akan memasuki jenjang rumah tangga. Selamatan yang dilakukan berkaitan dengan upacara perkawinan ini sering dilaksanakan dalam beberapa tahap, yakni pada tahap sebelum akad nikah, pada tahap akad nikah, dan tahap sesudah nikah (ngundhuh manten, resepsi pengantin).³³
- 3) Selamatan kematian yaitu selamatan untuk mendoakan orang yang telah meninggal. Upacara ini didahului persiapan penguburan orang mati, yaitu dengan memandikan, mengkafani, mensalati, dan pada

³² Clifford Geertz, *Abangan Santri priyayi dan Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Makasin, h. 13-131

³³ Darori Amin, ed, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, h. 133-136

akhirnya menguburkan (bagi Muslim). Selanjutnya selamatan ini dilaksanakan pada hari pertama, ketiga, ketujuh, keempat puluh, keseratus, dan hari ulang tahun kematiannya. Selamatan untuk memperingati orang meninggal biasanya disertai membaca dzikir dan bacaan kalimah *ṭoyyibah* (tahlil). Sehingga selamatan ini biasa disebut juga tahlilan.

- 4) Ruwatan, ruwatan merupakan upacara adat yang bertujuan membebaskan seseorang, komunitas, atau wilayah dari ancaman 25 bahaya. Inti upacara ini sebenarnya adalah doa, memohon perlindungan dari ancaman bahaya seperti bencana alam, juga doa memohon pengampunan, dosa-dosa dan kesalahan yang telah dilakukan yang dapat menyebabkan bencana.³⁴
- 5) Upacara Bersih Desa yaitu selamatan yang berhubungan dengan pengkudusan dan pembersihan wilayah. Clifford Greertz menuliskan bahwa yang ingin dibersihkan adalah roh-roh jahat atau roh-roh yang berbahaya dengan mengadakan selamatan, dimana hidangan dipersembahkan kepada danyang desa (roh penjaga desa) di tempat pemakamannya.³⁵
- 6) Selamatan Weton (hari kelahiran) yaitu selamatan yang diselenggarakan untuk memperingati hari kelahiran. Selamatan weton berbeda dengan hari ulang tahun tradisi orang-orang barat. Selamatan weton dalam tradisi Jawa didasarkan pada hari dan pasaran menurut tahun qamariyah, sedangkan perayaan ulang tahun didasarkan pada tanggal dan bulan menurut syamsiyah.
- 7) Selamatan sedekah bumi yaitu berhubungan dengan pengkudusan perhubungan dalam ruang, dengan merayakan dan memberikan batas-batas kepada salah satu dasar kesatuan teritorial struktur orang

³⁴Baedhowi, *Kearifan Lokal Kosmologi Kejawen dalam Agama dan Kearifan Lokal dalam Tatanan Global*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, h. 134-20

³⁵ Clifford Geertz, *Agama Jawa "Abangan Santri Priyayi dalam Kebudayaan Jawa"*, h. 109

JawaDesa. Selamatan ini diadakan setahun sekali, pada masing-masing desa mengambil bulan dan hari yang berbeda-beda sesuai dengan tradisi setempat.³⁶

3. Fungsi Tradisi

Shils menjelaskan suatu tradisi itu memiliki fungsi bagi masyarakat antara lain:

- a. Tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang dipandang bermanfaat. Tradisi seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.
- b. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. semua ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan: “selalu seperti itu” atau “orang selalu mempunyai keyakinan demikian”, meski dengan resiko yang paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerimanya sebelumnya.
- c. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi nasional dengan lagu, bendera, emblem, mitologi, dan ritual umum adalah contoh utama. Tradisi nasional selalu dikaitkan dengan sejarah, menggunakan masa lalu untuk memelihara persatuan bangsa.
- d. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu

³⁶ Clifford Geertz, Agama Jawa “*Abangan Santri Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*”, 2000, h. 36-56

yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.³⁷

4. Pentingnya Tradisi bagi Masyarakat

Tradisi adalah adat kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun yang dilakukan oleh masyarakat. Sebuah tradisi sangat penting bagi kehidupan masyarakat, karena dengan tradisi akan terlihat corak kebudayaan suatu masyarakat.³⁸ Menurut Edward B.Taylor Tradisi memiliki peran yang sangat penting bagi masyarakat yaitu:

1. Identitas budaya adalah Tradisi membentuk identitas budaya suatu masyarakat. Mereka mencerminkan sejarah, nilai-nilai, kepercayaan, dan norma-norma yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi membantu orang untuk merasa terikat dengan akar budaya mereka, dan ini adalah aspek peting dalam membangun identitas individu dan kolektif.
2. Pembelajaran dan pendidikan adalah melalui tradisi, nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan dapat diwariskan dari generasi ke generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya. Tradisi mencakup pengetahuan tentang cara melakukan berbagai hal, seperti kerajinan tangan, seni, pertanian, dan berbagai keahlian yang telah teruji dari waktu ke waktu. Dengan cara ini, tradisi berfungsi sebagai bentuk pendidikan tak formal yang dapat membantu mengajarkan sejarah dan keterampilan budaya kepada generasi mendatang.
3. Penguatan Hubungan Sosial: Tradisi sering melibatkan aktivitas bersama, perayaan, dan acara-acara sosial. Ini menciptakan kesempatan bagi masyarakat untuk berkumpul, berinteraksi, dan memperkuat hubungan sosial. Tradisi juga dapat membantu dalam membentuk ikatan antara anggota masyarakat, baik itu dalam keluarga, kelompok etnis, atau komunitas yang lebih besar.

³⁷ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2007, h. 74-75

³⁸ Ainur Rofiq, *Pentingnya menghidupkan tradisi dan budaya lokal*, Artikel, Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Pacet Mojokerto, Indonesia, Volume 15 Nomor 2 September 2019, h. 96

4. Stabilitas Sosial: Tradisi menyediakan kerangka kerja yang stabil dalam masyarakat. Dengan memiliki panduan yang telah ada selama bertahun-tahun, orang dapat mengatasi perubahan dan tantangan yang dihadapi. Tradisi juga membantu dalam menjaga harmoni sosial dan mencegah perpecahan atau konflik di dalam masyarakat.
5. Meningkatkan Kreativitas: Tradisi sering memberikan fondasi untuk kreativitas dan inovasi. Meskipun tradisi mungkin terlihat kaku dan konservatif, sebenarnya tradisi memberikan pijakan bagi orang-orang untuk memodifikasi, mengembangkan, atau menambahkan sesuatu yang baru. Penciptaan baru yang didasarkan pada tradisi dapat menjadi cara yang kuat untuk memperkaya budaya suatu masyarakat.
6. Penghormatan pada Para Pendahulu: Tradisi adalah bentuk penghormatan pada para leluhur dan pendahulu. Meneruskan dan melestarikan tradisi berarti mengenang peran penting yang dimainkan oleh generasi sebelumnya dalam membentuk masyarakat dan memberikan warisan bagi generasi mendatang.³⁹

Namun, walaupun tradisi memegang peranan penting dalam keberlanjutan budaya dan masyarakat, penting juga untuk diingat bahwa beberapa tradisi dapat menjadi kontroversial atau tidak sesuai dengan nilai-nilai modern yang lebih inklusif dan berpikiran terbuka. Oleh karena itu, masyarakat harus selalu mencoba untuk memahami dan menilai kembali tradisi-tradisi tersebut, dan mengambil langkah-langkah untuk mempromosikan tradisi yang menghormati hak asasi manusia dan kesetaraan untuk semua anggotanya.

D. MAKANAN TRADISIONAL DALAM TRADISI

Makanan tradisional dapat memiliki definisi yang beraneka ragam. Makanan tradisional adalah warisan makanan yang diturunkan dan telah membudaya di masyarakat Indonesia, pekat dengan tradisi setempat

³⁹ Joko Tri Prasetya, *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta : Rineka Cipta, 2013, hal 28.

menimbulkan pengalaman tertentu dengan nilai gizi yang tinggi. Makanan tradisional juga dapat didefinisikan sebagai makanan umum yang biasa dikonsumsi sejak beberapa generasi, terdiri dari hidangan yang sesuai dengan selera manusia, tidak bertentangan dengan keyakinan agama masyarakat lokal, dan dibuat dari bahan-bahan makanan dan rempah-rempah yang tersedia lokal mendefinisikan makanan tradisional sebagai produk makanan yang sering dimakan oleh nenek moyang sampai masyarakat sekarang.⁴⁰ Sementara itu, untuk mendefinisikan makanan tradisional sebagai makanan yang dikonsumsi oleh golongan etnik dan wilayah spesifik, diolah berdasarkan resep yang secara turun temurun. Bahan baku yang digunakan berasal dari daerah setempat sehingga makanan yang dihasilkan juga sesuai dengan selera masyarakat.

Yang termasuk pangan tradisional adalah makanan (termasuk cemilan) dan minuman, serta bahan campuran (*ingredient*) yang secara tradisional telah digunakan dan berkembang di daerah atau masyarakat Indonesia. Meskipun pangan tradisional banyak sekali ragamnya tetapi pada umumnya dapat di bagi menjadi 4 golongan besar yaitu :

1. Makanan utama yaitu, jenis makanan yang menjadi pokok dari suatu menu, dibuat dalam jumlah terbanyak teristimewa ditunjukkan untuk menghilangkan rasa lapar
2. Lauk pauk, yaitu jenis masakan yang menyertai makanan utama , ditunjukkan untuk menumbuhkan dan menambah selera makan. Lauk pauk dibagi lagi menjadi lauk pauk basah berkuah dan tidak berkuah , gorengan dan bakar-bakaran serta sambal-sambalan.
3. Jajan atau jajan pasar juga disebut makanan camilan , yaitu jenis masakan yang dimakan sepanjang hari sebagai hiburan, tidak terbatas pada suatu waktu , tempat dan jumlah yang dikonsumsi. Pengaruh camilan tidak semata-mata ditunjukkan untuk mengurangi rasa lapar. Jajan sering

⁴⁰ Adiasih & Brahmana, *Persepsi terhadap Makanan Tradisional Jawa Timur: Studi Awal terhadap Mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta di Surabaya*. Kinerja journal of Business and Economic, 2015, h.112-125.

berfungsi untuk menambah zat-zat makanan yang tidak ada atau kurang ada pada makanan utama dan lauk-pauk.

4. Minuman berfungsi untuk menghibur atau menghilangkan rasa haus, baik dalam bentuk wedang (wedang jahe, wedang serih, dan lain-lain).

Makanan tradisional pada umumnya memiliki kelemahan dalam hal keamanannya terhadap bahaya biologi atau mikrobiologi, kimia atau fisik. Adanya bahaya atau cemaran tersebut seringkali terdapat dan ditemukan karena rendahnya mutu bahan baku, teknologi pengolahan, belum diterapkannya praktik sanitasi dan higiene yang memadai dan kurangnya kesadaran pekerja maupun produsen yang menangani makanan tradisional.

Makanan tradisional adalah makanan dan minuman, termasuk jajanan serta bahan campuran atau bahan yang digunakan secara tradisional, dan telah lama berkembang secara spesifik di daerah dan diolah dari resep-resep yang telah lama dikenal oleh masyarakat setempat dengan sumber bahan lokal serta memiliki cita rasa yang relatif sesuai dengan selera masyarakat setempat.⁴¹

Makanan tradisional mempunyai pengertian makanan rakyat sehari-hari, baik yang berupa makanan pokok, makanan selingan, atau sajian khusus yang sudah turun-temurun dari zaman nenek moyang. Cara pengolahan pada resep makanan tradisional dan cita rasanya umumnya sudah bersifat turun temurun sehingga makanan tradisional disetiap tempat atau daerah berbeda-beda.⁴²

Dari dua pengertian makanan tradisional di atas, dapat dikatakan bahwa makanan tradisional merupakan makanan yang diperoleh secara turun temurun dan di setiap daerah mempunyai ciri khas yang berbeda-beda. Makanan tradisional Indonesia sangat banyak macamnya, berdasarkan

⁴¹ Fardiaz, D, *Peluang, Kendala, dan Strategi Pengembangan Makanan Tradisional* : Meningkatkan Citra dan Mengembangkan Industri Makanan Tradisional Indonesia, Pusat Kajian Makanan Tradisional (PKMT), Lembaga Penelitian Institut Pertanian Bogor-Pusat Antar Universitas dan Gizi IPB, Bogor, 1998 . h.14

⁴² Marwanti, 2000. *Pengetahuan Masakan Indonesia*. Adicita Karya Nusa, Yogyakarta, 2000, h 12

tingkat eksistensinya dalam masyarakat hingga saat ini. Keanekaragaman makanan tradisional yang ada dipengaruhi oleh keadaan daerah atau tempat tinggal dan budaya yang ada di daerah tersebut. Dengan banyaknya keanekaragaman makanan tradisional dalam suatu daerah, tidak sedikit pula makanan tradisional yang hampir terlupakan oleh masyarakat saat ini.

Makanan tradisional ini dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok,⁴³ antara lain:

- 1) Makanan tradisional yang hampir punah, Makanan tradisional yang hampir punah ini langka dan hampir jarang dapat ditemui mungkin disebabkan karena ketersediaan bahan dasarnya mulai sulit atau II masyarakat pembuatnya mulai tidak mengerjakan lagi atau terdesak oleh produk makanan lain, contohnya karangan, cethot, entog-entog, getas, es semlo, dan hawuk-hawuk.
- 2) Makanan tradisional yang kurang populer, Kelompok makanan tradisional yang kurang populer adalah makanan tradisional yang masih mudah ditemui, tetapi makin tidak dikenal dan cenderung berkurang penggemarnya, dianggap mempunyai status sosial lebih rendah dalam masyarakat, contohnya kethak, adrem, wedang tahu, lemet, bothok sembukan, dan bajigur.
- 3) Makanan tradisional yang populer (tetap eksis). Kelompok makanan tradisional yang populer merupakan makanan tradisional yang tetap disukai masyarakat dengan bukti banyak dijual, laku, dan dibeli oleh konsumen bahkan beberapa menjadi ikon daerah tertentu seperti gudeg, emping melinjo, gatot, thiwul, tempe benguk, kipo, dan sate klathak.

Saat ini masyarakat sedang merasakan akibat perubahan pola konsumsi makanan, baik di negara maju maupun berkembang, peran makanan tradisional untuk membangun pola makan sehat sangat diperlukan. Dokumentasi masyarakat tradisional diharapkan mampu memberikan

⁴³ Harmayani, E, Umar, S., & Murdijati, G, *Makanan Tradisional Indonesia Seri I*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2017, h 54

informasi bagi generasi muda untuk mengenal dan menyadari pentingnya memanfaatkan produk negeri sendiri untuk membangun kesehatan dan kehidupannya.

E. FILOSOFIS MAKANAN TRADISIONAL

Setiap makanan tradisional Indonesia memiliki Filosofis tersendiri yang menambah keunikan makanan tersebut. Sebut saja ketupat salah satu makanan wajib ketika Idul Fitri ini memiliki Filosofis “ngaku lepat” yang berarti mengakui kesalahan. Ada juga sate lilit khas Bali yang melambangkan kesatuan.⁴⁴

Filosofis makanan menemukan dasarnya pada gagasan makanan adalah cerminan. Makan mencerminkan perbuatan diri sendiri, yaitu berbagai keputusan dan keadaan yang membuat kita makan seperti yang dilakukan. Di dalamnya, kita dapat melihat mencerminkan citra yang terpencil dan komprehensif tentang diri kita. Filosofis makanan merefleksikan aspek etis, politis, sosial, artistic dan menentukan identitas dari makanan. Ini memacu dari tentang untuk lebih aktif merenungkan pola makan dan kebiasaan makan kita sehingga dapat memahami siapa kita dengan cara yang lebih dalam dan lebih otentik.⁴⁵

F. SEJARAH UMBUT

Mungkin nama sayuran ini sangat asing bagi sebagian orang karena namanya yang tidak populer. Namun orang pelancong yang sering ke tanah Dayak paling mencari sayuran yang terbuat dari bonggol kelapa ini. Dan bagi suku Dayak, juhu (sayur) umbut kelapa ini merupakan masakan favorit yang wajib dihidangkan di setiap diadakan acara-acara seperti pesta perkawinan,

⁴⁴Mimi Rohmitriasi, *Alasan kenapa makanan khas Indonesia memiliki rasan super lezat*, Artikel, diperbaharui 06 Februari 2019, 14:45 WIB

⁴⁵Andrea Borghini, *Kutipan Filosofis Pangan*, Artikel, March 18 2022, 10:30 WIB

upacara kematian, ataupun acara syukuran. Bila orang Jawa mengenal sayur rebung, sayuran yang terbuat dari inti (bongkol) pohon bambu, maka sayur singkah ini juga berasal dari bongkol. Tapi, sayur singkah ini bukan diambil dari bongkol pohon bambu tapi bongkol pohon kelapa.

Bentuk dan warnanya tidak jauh berbeda dengan rebung: putih. Yang membedakan, sayuran ini jauh lebih manis bila dibandingkan dengan rebung. Ini mungkin karena asalnya dari kelapa. Tak heran bila suku Dayak menyukai sayuran ini masih dalam kondisi mentah (belum dimasak). Mereka akan memakannya dengan dicampur dengan sambal. Muliyani, dari bagian Hubungan Masyarakat Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah, mengatakan keberadaan sayur umbut kelapa ini sudah ada sejak zaman leluhur orang Dayak. Menurut dia, sayuran ini juga dipakai untuk upacara-upacara adat zaman dulu. Wanita asal suku Dayak Ngaju ini mengatakan pada zaman dulu masyarakat Dayak selalu menanam sekitar 2-3 pohon kelapa di halaman rumahnya. Bila ada acara-acara seperti kematian atau perkawinan maka warga Dayak akan menebang 12 batang pohon untuk diambil inti (bongkol) yang berada di bagian akar pohon.

Pada zaman dahulu para tetua suku Dayak mengambil umbut dari pohon kelapa buah yang sudah beranjak tua. Pohon ini ditebang. Pada batang kelapa di bagian dasar yang berada dalam tanah (bonggol) dikupas dari kulit luarnya hingga yang tersisa adalah bagian dalam (inti) kelapa berwarna putih agak lunak (bonggol).

Dan bonggol atau umbut ini yang nantinya dibuat sebagai sayur yang dikenal dengan sayur umbut kelapa. Seiring dengan perkembangan zaman, bukan hanya umbut kelapa yang bisa digunakan sebagai sayur. Umbut dari kelapa sawit yang banyak tumbuh di Kalimantan ternyata bisa dimanfaatkan untuk sayuran.

Dalam kondisi masih mentah, umbut yang warnanya putih bersih ini terasa manis dan bisa dikonsumsi langsung. Namun tentunya akan lebih lezat dan mak nyuss bila dijadikan sayur masak dengan dicampuri berbagi

tambahan seperti daging. “Jadi mereka ini bila ada acara-acara cukup dengan menebang pohon ini dan kemudian mengolahnya menjadi sayuran untuk kemudian dibagikan kepada para tamu. Jadi di sini pengertiannya, suku Dayak zaman dulu tidak ingin membebani orang lain bila ada hajatan dan cukup mengambil hasil dari kebun mereka sendiri,” ujar Mulyani.

Proses memasak sayuran ini sangat mudah dan cepat. Bagi orang Dayak, sayur ini hanya direbus kemudian diberi bumbu-bumbu seperti layaknya membuat sayur sop dan kemudian dicampur dengan ikan atau daging sesuai dengan selera.

Hampir semua orang Dayak bisa membuat jenis sayuran ini. Dan karena sayuran ini dinilai hanya dihadirkan untuk acara tertentu, maka jarang ada warung khas Dayak yang menjualnya. Dan walaupun ada, sayur ini tidak setiap saat dihadirkan untuk diujakan. Ini karena hampir semua orang Dayak bisa membuat sayuran ini dan akan menghadirkan sayuran ini untuk para tetamunya bila ada hajatan.

Begitu juga dengan umbut Rotan yang biasa di gunakan untuk bahan kerajinan ternyata bisa juga digunakan sebagai bahan masakan. Salah satu masakan yang menggunakan rotan sebagai bahan masakan adalah Umbut rotan. Umbut rotan adalah salah satu makanan khas suku Dayak yang menggunakan rotan muda sebagai bahan dasarnya. Dalam bahasa Dayak *Maanyan* umbut rotan di kenal dengan *Uwat nang'e*. sedangkan dalam bahasa Dayak *ngaju* dengan *juhu singkah*.⁴⁶

Umbut rotan awalnya di perkenalkan oleh masyarakat Suku Dayak dan kemudian menyebar luas di Kalimantan tengah. umbut rotan ini sangat mudah diperoleh di hutan atau di tepi sungai, karena itulah masyarakat Dayak menggunakannya sebagai bahan makanannya. Dalam makanan umbut ini menggunakan rotan yang masih muda atau tunas yang tumbuh pada pangkal rotan. Sama seperti rebung pada bambu, tekstur pada rotan muda itu

⁴⁶ Nada Fauzana, *Sayur umbut kelapa makanan warisan leluhur Dayak*, Artikel diakses Sabtu 14 April 2012, 04:19 WIB.

masih kenyal dan tidak keras seperti rotan yang sudah tua. Namun bedanya, umbut rotan ini hanya bisa digunakan sebagai sayur, tidak seperti rebung yang bisa digunakan sebagai bahan makanan lainnya. Ada rasa gurih, asam dan sedikit pahit dari sayur umbut rotan, selain itu bila di padukan dengan ikan bakar yang rasanya manis dan sambal yang rasanya pedas maka akan timbul cita rasa yang unik. Dalam perkembangannya, umbut rotan tidak hanya digunakan untuk makanan pokok masyarakat dayak saja. Namun seiring dengan perkembangan, makanan khas satu ini telah menjadi kuliner tradisional Kalimantan Tengah yang menyediakan umbut rotan.⁴⁷

G. SEJARAH IKAN MUNGKUS

Sejak zaman dahulu ikan mungkai atau mungkus sudah tersebar di perairan di daerah Sumatra Selatan. Nama latinnya *Schismatogobius risdawatieae* spesies baru ikan berhabitat di sungai yakni "mungkuih" atau Mungkus jenis ikan ini yang biasa ditangkap di daerah sungai berair jernih dengan aliran sedikit deras, dan bergerak di bawah air bagian bebatuan dan pasir seperti di pesisiran selatan. Ikan mungkai atau mungkus sejak lahir sudah terpisah dari induknya, nama Mungkus merupakan penamaan ikan ini dalam bahasa daerah di Kota Padang Sumatera Barat dan merupakan nama populer yang diberikan kepada jenis ikan ini. Namun, di Bengkulu yang terletak di sebelah Barat pulau Sumatera yang memiliki Pegunungan Bukit Barisan dengan ketinggian pegunungan rata-rata 600-1200 m di atas permukaan laut (dpl), mengalir banyak sungai kecil maupun besar, yang bermuara di Samudra Hindia. Beberapa sungai yang mengalir di wilayah Propinsi Bengkulu bagian selatan antara lain : Sungai Seluma, Sungai air Manna, Sungai kedurang, Sungai Seluma, Sungai Air Nipis, Sungai Padang Guci, dan lain sebagainya dan Sungai di wilayah Selatan Bengkulu mempunyai keunikan mulai dari hulu, tengah sampai muara sungainya sehubungan dengan topografi yang

⁴⁷Administrator, *Juhu umbut rota, makanan khas Kalimantan tengah*, Artikel, 08 September 2020, 09.23 WIB

dimiliki daerah ini, memiliki arus sungai yang sedang sampai deras terdapat batu-batu dengan ukuran yang beragam sebagai tempat berlindungnya sebagian ikan-ikan didalamnya. Di sungai tersebut terdapat sumber hayati, perairan yang melimpah, keanekaragaman ikan yang salah satunya adalah ikan *mungskus* (*Sicyopterus cynocephalus*), yang juga merupakan ikan endemik di sungai-sungai Bengkulu Selatan. Keadaan yang khas tersebut menimbulkan dugaan adanya keanekaragaman ikan mungskus di sungai pada setiap wilayah. Pada musim tertentu populasi *Sicyopterus cynocephalus* dewasa akan banyak ditemukan dibagian hulu dan hilir sungai, karena berkaitan dengan perilaku perkembang biakannya. Dewasa ini keanekaragaman *Sicyopterus cynocephalus*, terancam punah karena masyarakat di sepanjang sungai melakukan penangkapan yang tidak terkontrol. Fenome tersebut tentunya tidak cukup dengan pendekatan hukum, tetapi perlu pendekatan edukatif terhadap masyarakat melalui jalur pendidikan formal maupun non formal.⁴⁸

Ikan ini mempunyai nilai ekonomis penting dengan harga dipasar berkisar antara Rp 30.000,- sampai Rp 35.000,-/kg, bahkan semenjak gempa melanda Sumatera Barat harganya naik menjadi Rp. 40.000,-/kg. Dengan harga ikan ini yang cukup tinggi dibandingkan dengan ikan konsumsi lainnya, maka setiap hari selalu banyak masyarakat yang melakukan penangkapan terhadap ikan ini dengan menggunakan jenis alat tangkap yang dilarang yaitu menggunakan alat sentrum listrik dengan memakai Accu. Akibatnya sumberdaya perairan umum ini mulai terancam keberadaannya. Ikan ini tersebar luas di habitat perairan di seluruh kawasan iklim sedang dan tropis.⁴⁹ Ciri khusus suku ini memiliki sirip perut bersatu membentuk piringan penghisap yang berfungsi untuk melekatkan diri pada posisinya di perairan yang berarus deras, ukurannya kecil tetapi tebal dengan bentuk

⁴⁸ Bhakti Karyadi, Aceng Ruyan, Agus Susanta, Selidin Dasir, "Pemanfaatan Ikan *Mungskus*", Pascasarjana 2012, h 2.

⁴⁹ Kottelat et al, *Freshwater fishes of wastern Indonesia and Sulawesi periplus edition. hong kong. p. 1993, h. 66.*

ekornya menipis. Sebelum melakukan intensifikasi terhadap suatu jenis ikan terlebih dahulu perlu dipelajari tentang ikan itu sendiri baik habitat tempat hidupnya, jenis makanan, tingkah lakunya, saluran pencernaan dan sistem pencernaannya.⁵⁰ Ikan yang akan dipelihara secara intensif perlu diketahui tentang tingkah laku makannya, habitat tempat hidupnya, saluran pencernaan dan sistem pencernaan, hal ini sangat erat kaitannya dengan bentuk dan jenis makanan yang akan kita buat pada saat melakukan pemeliharaan secara intensif.⁵¹



⁵⁰ M R Denya Utama, Uploader : Musriadi, *Dosen PGRI sumber tercatat dalam nama lain ikan mungkus*, pewarta: Kamis, 29 Maret 2018, 16:52 WIB

⁵¹ Mudjiman, A, *Makanan Ikan*. Penerbit Penebar Swadaya, Jakarta 2000, h.90